



## ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *HANSEL DAN GRETEL* KARYA GRIMM BERSAUDARA

Sarah Dhiba Rangkuti<sup>1)</sup>, Robi Hasanatun Salamah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>SMAS Al Azhar 3 Bandar Lampung, <sup>2)</sup>SMKN 1 Negara Batin

Email: sarahrangkuti16@gmail.com<sup>1)</sup>, robihasanatunsalamah@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara. Unsur tersebut meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Data diperoleh berdasarkan teknik dokumentasi dengan prosedur penelitian teknik analisis isi dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa unsur intrinsik berperan penting sebagai dasar penganalisisan karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa unsur seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat berperan dalam membangun unsur tema dan amanat. Kemudian, keseluruhan unsur intrinsik tersebut digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain di luar karya sastra. Dengan demikian, direkomendasikan bahwa karya sastra dapat diberdayakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Unsur Intrinsik, Pendekatan Objektif, Novel

### Abstract

*This study aims to describe the intrinsic elements contained in the novel Hansel and Gretel by the Brothers Grimm. These elements include characterization, plot, setting, point of view, language style, theme, and message—data obtained based on documentation techniques with research procedures and content analysis techniques with an objective approach. The results of this study indicate that the intrinsic element plays an essential role as a basis for analyzing literary works. The study results concluded that factors such as characterization, plot, setting, point of view, language style, theme, and message play a role in building the theme and message elements. Then, these intrinsic elements are used to interpret something other than literary works. Thus, it is recommended that literary works can be empowered to describe various phenomena that exist in society.*

**Keywords:** *Intrinsic Elements, Objective Approach, Novel*

### I. PENDAHULUAN

Sastra membawa potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan.

Hal ini disebabkan sastra merupakan ekspresi seni yang bersifat reflektif dan interaktif sehingga yang berbentuk genre yang menyimpan makna untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca. Dengan demikian, penafsiran

terhadap suatu karya merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, pengkajian karya sastra tidak pernah terlepas dari aspek pembangun suatu karya sastra. Aspek pembangun yang dimaksud seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat yang biasa disebut Klarer (2004:82) dengan sebutan pendekatan strukturalis.



Pada tataran yang paling sederhana, strukturalisme mengakui hakikat setiap unsur yang dalam situasi apa saja tidak bermakna dengan sendirinya. Hal ini berarti dalam kaitannya dengan sastra, strukturalisme berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Unsur tersebut diantaranya unsur intrinsik yang terdapat pada novel, seperti pada novel Petualangan *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara.

Berbicara mengenai novel, novel berusaha memberikan efek relitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar ke arah yang lebih tinggi dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari (Klarer, 2004:82). Oleh sebab itu, unsur intrinsik yang ada di dalam novel harus dipahami secara menyeluruh sebelum memahami karya sastra dari sudut eksternal. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dari karya sastra meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat melalui pendekatan objektif yang terdapat dalam novel Petualangan *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara.

## II. METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan data penelitian berupa teks tertulis yang mengindikasikan unsur intrinsik novel berupa penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat pada novel Petualangan *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara. Dengan demikian, prosedur pengumpulan data yang digunakan yakni studi kepustakaan melalui tahapan membaca, menandai, mencatat, serta menginventarisasi berdasarkan unsur intrinsik yang dianalisis. Adapun prosedur penganalisisan data menggunakan teknik analisis isi berdasarkan pendekatan objektif sastra dengan penjabaran Miles dan Huberman (1992:15) yang meliputi pengumpulan data, pendeskripsian data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teori unsur-unsur intrinsik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alur Cerita Novel *Petualangan Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara

*Hansel dan Gretel* adalah cerita dengan latar belakang waktu Jerman abad pertengahan. Keduanya merupakan anak dari seorang pemotong kayu yang miskin. Ketika kelaparan besar melanda wilayah tempat tinggal mereka, sang ibu tiri memutuskan



untuk membuang *Hansel dan Gretel* ke dalam hutan belantara dan meninggalkannya disana sehingga ia dan suaminya tidak akan mati kelaparan. Ayah dari kedua bersaudara awalnya tidak tega untuk membuang anaknya sendiri, tetapi kemudian, karena kelemahan hatinya, ia tidak bisa melawan istrinya.

Hal ini telah didengar oleh *Hansel dan Gretel* sebelum mereka tertidur. Setelah kedua orang tuanya tidur, Hansel diam-diam keluar dan mengumpulkan kerikil putih sebanyak yang ia mampu.

Keesokan harinya, *Hansel dan Gretel* beserta orang tuanya pergi ke hutan. Secara diam-diam, Hansel menjatuhkan kerikil yang telah ia kumpulkan dan membentuk sebuah penunjuk jalan pulang. Sang ayah menyalakan api untuk kedua bersaudara, sementara ia mencari kayu di hutan. Setelah beberapa saat, mereka menyadari bahwa ayah mereka tidak kunjung datang. Gretel mulai menangis, tetapi Hansel berusaha meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Ketika malam tiba, cahaya bulan terpantul dari kerikil putih yang sebelumnya dijatuhkan oleh Hansel sepanjang jalan. Mereka mengikuti kerikil itu dan berhasil sampai dirumah keesokan harinya. Ayah mereka merasa lega dan senang, kemudian

memarahi diri sendiri karena telah meninggalkan mereka di hutan.

Beberapa waktu berlalu dan kelaparan kembali melanda. Kali ini, sang ibu tiri kembali memaksa ayah *Hansel dan Gretel* untuk membuang mereka ke hutan. Ia bahkan mengunci pintu rumah di malam hari sehingga Hansel tidak bisa mencari kerikil putih seperti sebelumnya. Hansel yang cerdik tidak kehabisan akal, ia membangi roti menjadi beberapa remah roti dan menyebarkannya di sepanjang jalan. Sayangnya, burung-burung memakan remah roti itu sehingga mereka tidak menemukan jalan pulang. Setelah mencari dan berjalan cukup lama, mereka menemukan rumah di tengah hutan yang terbuat dari roti, kue, dan gula.

Melihat rumah yang terbuat dari berbagai macam manisan, *Hansel dan Gretel* lantas memakan rumah itu karena mereka sangat lapar. Saat mereka sedang asyik mengunyah, seorang penyihir keluar dan mengundang mereka masuk. Ia menjadi sosok yang ramah dan menawarkan makanan serta tempat untuk berlindung. Setelah memberi mereka makan, penyihir itu menjebak *Hansel dan Gretel*, kemudian memaksa mereka melakukan pekerjaan rumah setiap hari. Sang penyihir terus menerus memberi makan agar



*Hansel dan Gretel* bertambah gemuk.

Penyihir itu berniat memakan *Hansel dan Gretel*.

Setelah beberapa lama, penyihir itu memutuskan bahwa hari ini adalah hari yang tepat untuk memakan kedua bersaudara. Gretel telah menyiapkan oven yang menyala untuk dirinya serta air yang mendidih untuk memasak Hansel. Penyihir itupun menyuruh Gretel untuk masuk ke dalam oven. Gretel yang mengetahui niat jahat penyihir pun menipunya dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu bagaimana caranya masuk ke dalam oven. Karena kesal dan merasa bahwa Gretel bodoh, penyihir itu mencontohkan bagaimana seharusnya ia masuk ke dalam oven. Sang penyihir mendekatkan badannya ke oven, dan saat itulah Gretel mendorongnya masuk dan menutup pintu oven, kemudian kedua bersaudara itu kabur meninggalkan penyihir itu terbakar hidup-hidup. Mereka juga menemukan semacam harta karun dan mengambil sebagian perhiasan untuk dibawa pulang. Mereka sampai di rumah dengan selamat dan mendapat kabar bahwa ibu tiri mereka telah tiada dengan sebab yang tak diketahui, dan ayah mereka tidak pernah bahagia sejak mereka meninggalkan rumah. Keluarga itu hidup bahagia selamanya dengan kekayaan yang mereka dapatkan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **Penokohan:**

Ibu Tiri, tokoh Ibu Tiri merupakan seorang yang jahat, hal tersebut terlihat saat keluarga kecil ini sedang mengalami krisis ekonomi, Ibu Tiri ingin membuang *Hansel dan Gretel* ke dalam hutan. Ibu Tiri juga memperlakukan *Hansel dan Gretel* dengan buruk. Hal ini terlihat dari pagi hingga petang mereka disuruh bekerja dan hanya mendapatkan makan satu kali.

Ayah, tokoh Ayah sebenarnya adalah sosok yang baik dalam cerita ini, hal tersebut terlihat saat Ayah tidak tega dan terpaksa membuang *Hansel dan Gretel* ke dalam hutan. Namun, karena istri barunya, sang Ayah terpaksa mematuhi keinginan sang istri barunya tersebut dan ditambah dengan krisis ekonomi (kelaparan) yang melanda mereka, apalagi pekerjaannya hanyalah seorang pemotong kayu.

Hansel, Hansel merupakan seorang tokoh yang cerdas dan pemberani. Hal ini terlihat saat ia mendengar bahwa Ia dan Gretel ingin dibuang, Hansel keluar rumah dan mengumpulkan batu krikril putih yang bila terkena cahaya bulan akan bersinar sehingga mereka bisa kembali ke rumah. Hansel juga merupakan anak yang pemberani, hal ini terlihat pada saat Gretel menangis karena



sang Ayah tidak kembali menjemputnya, Hansel menenangkan dan meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Gretel, Gretel merupakan seorang anak yang penakut namun cerdas. Hal ini terlihat pada saat *Hansel dan Gretel* ditinggalkan oleh ayahnya, Gretel menangis karena takut dan pada saat mereka berada di rumah nenek sihir, Gretel menipu nenek sihir yang berakibat penyihir tersebut terbakar hidup-hidup.

#### **Alur:**

Alur pada cerita ini adalah alur maju. Hal ini bisa dijabarkan melalui fakta cerita sebagai berikut.

#### **- Awal/perkenalan**

Di sebuah desa pada zaman dahulu hiduplah sebuah keluarga bahagia. Mereka mempunyai dua orang anak yang manis, namanya Hans dan Gretel. Suatu ketika Ibu tercinta meninggal karena sakit. Sejak kematian sang Ibu, mereka selalu bersedih sepanjang hari. Agar mereka tidak bersedih, kemudian Ayah mengambil Ibu baru untuk menghibur mereka. Ternyata Ibu baru ini sangat jahat dan memperlakukan mereka dengan buruk.

#### **- Tengah/pertikaian**

... Dari pagi hingga petang mereka disuruh terus bekerja dan hanya diberi makan satu

kali. Musim kemarau pun tiba, dan mereka tidak mempunyai makanan apa-apa. Sang Ibu menyuruh anak-anak untuk dibawa ke hutan dan meninggalkannya di sana. Ayah sangat terkejut mendengarnya "Bicara apa kau, apa kau ingin anak-anak mati?!"...

... "Ahh... tolong.... panas! " teriak nenek kesakitan. ...

#### **- Akhir/peleraian**

... Gretel tidak memperdulikan teriakan nenek malah dengan cepat ia menutup pintu tungku, lalu berlari ke arah penjara untuk menolong Hans. ...

... Lalu Ayah menceritakan kepada mereka bahwa Ibu tiri yang jahat sudah meninggal karena sakit. Akhirnya mereka pun hidup bahagia selamanya.

#### **Latar:**

Latar pada novel HG ini terdiri dari: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

*Latar tempat*, pada novel ini latar tempat nya berada di sebuah desa lalu dilanjutkan ke hutan dan berlanjut di rumah kue. Hal ini tampak berturut-turut dalam kutipan sebagai berikut:

"Di sebuah desa pada zaman dahulu hiduplah sebuah keluarga bahagia"...

"Lalu tibalah mereka di tengah hutan"...

"Seperti mimpi mereka melihat rumah kue,



atapnya terbuat dari tart, pintunya dari coklat, dan dindingnya dari biskuit”.

*Latar waktu*, pada novel ini latar waktu yaitu Jerman abad pertengahan, zaman dahulu, dan musim kemarau. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“*Hansel dan Gretel* adalah cerita dengan latar belakang waktu Jerman abad pertengahan”.

“Di sebuah desa pada zaman dahulu hiduplah sebuah keluarga bahagia”...

“Musim kemarau pun tiba, dan mereka tidak mempunyai makanan apa-apa”.

*Latar suasana*, latar suasana pada novel ini adalah sedih, gembira, dan menyenangkan. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Agar mereka tidak bersedih, kemudian Ayah mengambil Ibu baru untuk menghibur mereka”...

“Rasa sedih pun berganti gembira setelah di tengah hutan Hans menemukan seekor kupu-kupu dan Gretel membuat kalung dari bunga”....

“Anak-anakku tersayang, maafkanlah Ayah. Ayah tidak akan meninggalkan kalian lagi”.

### **Sudut Pandang:**

Sudut pandang novel ini adalah orang ketiga. Hal ini ditandai:

“Di sebuah desa pada zaman dahulu hiduplah

sebuah keluarga bahagia. Mereka mempunyai dua orang anak yang manis, namanya Hans dan Gretel.”

### **Gaya Bahasa:**

Gaya bahasa yang digunakan pada novel ini adalah bahasa anak-anak, tingkat bahasa yang digunakan masih sederhana dan tidak rumit, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak.

### **Tema dan Amanat:**

Tema pada cerita ini yaitu karakteristik anak: keluguan anak.

Amanat pada cerita ini, yaitu sayangilah orang-orang yang berada disekitar mu.

Hidupmu akan terasa bahagia jika berkasih sayang.

### **Estetika dalam Novel Berperan Penting dalam Pembedaannya dengan Teks Biasa**

Pada saat menganalisis novel *Petualangan Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara ini, ditemukan bahwa peranan estetika berperan penting dalam penjabaran teks sastra yang dimaksud. Pengarang harus mempunyai kepiawaian untuk membedakannya dengan teks biasa.

Altenbernd dan Lewis mengungkapkan bahwa pengarang harus mengungkapkannya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu



dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hubungan dan dengan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Hal ini disebabkan berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan, sehingga tidak sekedar lamunan belaka, sebab karya imajinatif juga dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetik (Altenbernd dan Lewis, 1966:14).

Estetika ini tetap tergantung kepada pengarang, diantaranya estetika dalam bahasa dengan penggunaan gaya bahasa.

### **Unsur Intrinsik Berperan Penting sebagai Dasar Penganalisisan Karya Sastra**

Berbicara mengenai unsur intrinsik berarti melibatkan unsur penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Berbicara mengenai hal ini, maka analisis ini cenderung paling sukses karena ia memaparkan bagaimana tanda tersebut bisa bekerja dan menghasilkan makna sehingga menganggap karya sastra sebagai sistem yang tunggal yang lebih tinggi dari

langu (Schmitz, 2007:39—40), dan strukturalisme menekankan kepada tingkat bentuk. Hal ini berarti penekanannya pada aspek intrinsik dan struktural karya sastra. Pada tataran yang paling sederhana, strukturalisme mengakui hakikat setiap unsur dalam situasi apa saja tidak bermakna dengan sendirinya, tetapi sesungguhnya ditentukan oleh semua unsur-unsur yang tercakup di dalam situasi itu. Hal ini berarti dalam kaitannya dengan sastra, maka strukturalisme berasumsi bahwa karya sastra tersusun darui berbagai unsur yang saling berkaitan, terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya.

### **IV. SIMPULAN**

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Petualangan Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara terhadap unsur intrinsik yang dikandungnya sebagai berikut (1) unsur intrinsik seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa merupakan unsur pembentuk tema dan amanat yang terkandung di dalam novel dan (2) estetika di dalam novel berperan penting dalam membedakannya dengan teks yang bersifat nonsastra. Dengan demikian, yang dapat direkomendasikan mengenai penganalisisan ini yakni agar berdayakan karya sastra untuk menceritakan



segala fenomena yang terlupakan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tressyalina. (2016). Unsur Intrinsik Novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis. LOGAT. 3(2): 1-11.  
<https://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/24>
- Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Di SMP. Riksa Bahasa. 1(2): 1-7.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/RBS/ps/article/download/8755/pdf>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A.S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono. Parole. 2(1): 1-6.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/1885/pdf>
- Adui, F.R., & Olang, Y. (2018). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosial Dalam Novel *Surga Yang Tidak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. Jurnal KANSASI. 3(1): 2540-7996.  
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/article/view/304/pdf>
- Samaran, P.D., Amrizal., & Lubis, Bustanuddin. (2018). Analisis Struktural Novel *O* Karya Eka Kurniawan. Jurnal Ilmiah KORPUS. 2(3): 310-316.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/6786/3385>